

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan subsektor yang memberi kontribusi besar dalam pendapatan sektor pertanian daerah dan nasional. Subsektor hortikultura berperan secara dominan dalam menambah pendapatan, terutama pada tingkat usaha tani. Subsektor hortikultura mencakup sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan tanaman hias.

Hortikultura menjadi salah satu penyokong terpenting dalam perkembangan ekonomi nasional, khususnya sebagai penggerak ekonomi di pedesaan maupun perkotaan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tanaman hortikultura memiliki karakteristik yang mudah sekali rusak, tidak tahan lama, dan produksi yang musiman.

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020–2024, bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan tanaman hortikultura selain cabai yang tercantum ke dalam tujuh komoditas strategis pertanian. Bawang merah dinilai turut ambil peran dalam mempengaruhi inflasi dan ekonomi nasional (Kementerian Pertanian, 2021). Bawang merah kerap dijadikan sebagai bumbu penyedap masakan yang memperkuat cita rasa makanan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap rumah tangga maupun industri makanan pasti membutuhkan bawang merah sebagai bumbu masakan meskipun dalam jumlah yang sedikit. Konsumsi terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Produksi bawang merah nasional tiap tahunnya relatif mengalami peningkatan. Menurut BPS (2023), produksi bawang merah di Indonesia tahun 2018 sebesar 1.503.436 ton dan terus meningkat hingga tahun 2022 yang mencapai 1.982.360 ton. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah. Beberapa kabupaten yang menjadi penghasil bawang merah di DIY adalah Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, dan Sleman. Produksi bawang merah di DIY terbilang rendah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa. Kontribusi produksi bawang merah di DIY hanya sebesar 1,16 persen dari total produksi di Indonesia. Namun, perkembangan produksi bawang merah di DIY terus mengalami peningkatan sekaligus memiliki insentif pengembangan pada lahan pasir pantai dan perbukitan karst.

Berdasarkan Tabel 1.1. terlihat bahwa produktivitas bawang merah Kabupaten Gunungkidul berada posisi paling bawah dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya. Produktivitas bawang merah terendah terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 7,31 ton/ha. Angka ini lebih kecil dibanding rata-rata produktivitas bawang merah nasional yang mencapai 10,72 ton/ha (BPS, 2023). Rendahnya produktivitas bawang merah di Kabupaten Gunungkidul mengindikasikan adanya risiko yang dihadapi oleh petani. Perkembangan produktivitas bawang merah pada beberapa kabupaten di Provinsi DIY dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perkembangan Produktivitas Bawang Merah Menurut Kabupaten di Provinsi DIY Tahun 2018-2022

Kabupaten/Kota	Produktivitas (ton/ha)					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Kulon Progo	9,63	9,64	17,55	9,55	9,76	11,23
Bantul	10,73	10,13	10,57	10,27	8,93	10,13
Gunungkidul	5,97	8,46	7,84	8,59	5,68	7,31
Sleman	10,13	7,35	7,47	8,73	11,61	9,06
Yogyakarta	-	-	-	-	-	-

Sumber: Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2019; 2020; 2021; 2022; 2023 (diolah)

Kabupaten Gunungkidul memiliki wilayah yang didominasi oleh lahan kering dan berkapur (karst). Kondisi wilayah yang sulit air, tandus, dan gersang menyebabkan kurang memadainya lokasi tersebut apabila dijadikan untuk usaha tani bawang merah. Kondisi tersebut tentunya menjadi kendala bagi petani bawang merah, khususnya dalam pengolahan lahan dan pengairan karena membutuhkan biaya yang tinggi dalam proses budidaya bawang merah (Chen, 2018). Pengembangan bawang merah di Kabupaten Gunungkidul menjadi suatu hal yang sangat menarik, terlebih lagi dengan tantangan dan risiko yang cukup tinggi dalam aspek lahan, pengairan, maupun hama dan penyakit tanaman. Data luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Gunungkidul tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Menurut Kapanewon di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022

Kapanewon	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Panggung	3	36,3	12,10
Purwosari	13	18,1	1,39
Paliyan	1	8,2	8,20
Saptosari	1	1,8	1,80
Tepus	1	11	11,00
Tanjungsari	3	7,5	2,50
Rongkop	0	0	-
Girisubo	0	0,2	-
Semanu	2	15,9	7,95
Ponjong	2	21	10,50
Karangmojo	1	7,9	7,90
Wonosari	70	81,8	1,17
Playen	9	55,7	6,19
Patuk	0	1,6	-
Gedangsari	0	0	-
Nglipar	6	27,5	4,58
Ngawen	1	5,3	5,30
Semin	6	48,7	8,12
Total	119	348,5	2,93

Sumber: Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2023

Kapanewon Playen merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Gunungkidul. Kapanewon Playen menempati peringkat kedua sebagai produsen bawang merah terbesar di Kabupaten Gunungkidul dengan tingkat produksi sebesar 55,7 ton. Meskipun tidak memiliki produksi tertinggi, Kapanewon Playen terpilih menjadi lokasi inisiasi pasar lelang komoditas hortikultura di Kabupaten Gunungkidul.

Kapanewon Playen menjadi salah satu wilayah yang berpotensi untuk dijadikan peluang dalam pengembangan bawang merah di lahan berkapur. Lahan pertanian di Kapanewon Playen masih dalam kawasan perbukitan karst yang berupa lahan sawah tadah hujan dan lahan tegalan. Karakteristik tanah yang kering dan pecah – pecah mendorong dibutuhkannya perlakuan khusus dalam membudidayakannya. Saat musim kemarau tiba, ketersediaan air menjadi permasalahan utama sebab kondisi lahan sangat bergantung pada curah hujan. Maka dari itu, beberapa petani memanfaatkan air dari sumur gali dengan luas yang terbatas agar bawang merah dapat tetap produktif meskipun di musim kemarau (Purboseno *et al.*, 2022).

Usaha tani bawang merah dihadapkan pada berbagai risiko yang relatif tinggi. Salah satu risiko utama yang sering dihadapi oleh petani bawang merah adalah risiko

iklim dan cuaca. Bawang merah sangat sensitif terhadap perubahan iklim dan cuaca. Musim hujan yang berkepanjangan, kemarau panjang, atau cuaca ekstrem lainnya kerap memunculkan serangan hama dan penyakit dan menghambat pertumbuhan dan kualitas umbi. Harga saprodi yang cenderung tinggi dan fluktuatif menjadi tantangan tersendiri bagi petani, terutama mereka yang memiliki modal terbatas. Keterbatasan modal memaksa petani untuk mengurangi penggunaan saprodi, sehingga mempengaruhi produktivitas dan kualitas hasil panen. Lemahnya posisi tawar yang rendah menyebabkan petani terpaksa menjual bawang merah dengan harga rendah saat musim panen. Selain itu, bibit bawang merah yang berkualitas buruk akan menghasilkan tanaman yang tumbuh tidak seragam, lemah, dan rentan terhadap penyakit.

Petani selalu menghadapi berbagai situasi risiko dan ketidakpastian dimana besarnya risiko yang dialami petani bergantung pada keberanian dalam mengambil keputusan (Rodjak, 2002 *cit.* Aini *et al.*, 2015). Sikap petani menjadi suatu hal yang penting dalam mempengaruhi keputusan pengalokasian sarana produksi. Berbagai faktor seperti umur, pengalaman usaha tani, pendidikan baik formal maupun non formal, pengaruh pihak lain, dan media massa akan mempengaruhi sikap petani dalam menghadapi risiko usaha tani. Oleh karena itu, sikap petani terhadap risiko usaha tani perlu dikaji karena sikap akan mempengaruhi keberlanjutan atau keberhasilan usaha tani.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam sektor pertanian, masalah produksi, pemasaran, dan keuangan menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh para petani. Dari sisi produksi, usahatani sangat bergantung pada kondisi alam yang tidak menentu sehingga cuaca ekstrim, seperti kekeringan atau banjir dapat menurunkan produktivitas hasil hingga kegagalan panen. Selain itu, di sisi pemasaran, fluktuasi harga komoditas pertanian menjadi tantangan tersendiri bagi petani. Harga yang tidak stabil akibat dinamika permintaan dan penawaran dan adanya persaingan pasar tentu menyulitkan petani dalam merencanakan dan mengelola usahatannya dengan baik. Ketidakpastian harga yang diterima petani berdampak langsung pada pendapatan dan kelangsungan usaha tani, terlebih petani selalu menempati posisi tawar lemah dalam proses penentuan harga. Dari sisi keuangan, terbatasnya modal usaha yang dimiliki petani turut membatasi kemampuan petani untuk

mengakses input produksi berkualitas, seperti bibit unggul, pupuk, dan pestisida. Petani seringkali terjebak dalam siklus hutang untuk membiayai kegiatan pertanian mereka.

Sikap petani terhadap risiko memainkan peran penting dalam menentukan perilaku mereka ketika dihadapkan pada ketidakpastian. Petani cenderung bersikap menghindari risiko, tidak memperhatikan risiko, atau berani mengambil risiko. Perbedaan pada sikap petani mencerminkan keragaman cara mereka memandang dan menanggapi berbagai tantangan dalam usaha tani. Petani sebagai individu memiliki karakteristik pribadi yang berbeda-beda. Umur, pengalaman usaha tani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh pihak lain, dan media massa dapat mempengaruhi bagaimana seorang petani menanggapi risiko dalam aktivitas pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap petani terhadap risiko usaha tani bawang merah di Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap risiko usaha tani bawang merah di Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui sikap petani terhadap risiko usaha tani bawang merah di Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap risiko usaha tani bawang merah di Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat diharapkan menjadi pengalaman penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan sekaligus sebagai salah satu prasyarat mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan program dan

kebijakan yang dapat membantu petani dalam mengembangkan usaha tani bawang merah.

3. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengetahui risiko yang dihadapi pada usaha tani bawang merah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perencanaan pengambilan keputusan.
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan informasi untuk dianalisis lebih lanjut.